

Pelatihan Pembuatan Tambour Beading Embroidery Berbantuan Alat Sederhana Untuk Pengrajin Sulaman Payet Di Desa Sindet Bantul

¹⁾Alicia Christy Zvereva Gadi*, ²⁾Triyanto, ³⁾Kusminarko Warna

¹⁾²⁾³⁾Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email Corresponding: aliciazvereva@uny.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pelatihan Payet Tambour beading	Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) meningkatkan keterampilan, kreatifitas, inovasi; (2) menghasilkan produk sulaman payet para pengrajin payet di desa Sindet Bantul yang berkualitas dan layak jual. Metode yang digunakan meliputi: (1) metode ceramah dan diskusi untuk memberi pembekalan pengetahuan mengenai berpikir kreatif dan inovatif, pengetahuan alat dan bahan tambour, teknik memayet tambour, pengemasan produk, serta pemasaran secara digital; (2) metode tanya jawab untuk menjembatani jika ada peserta pelatihan yang belum jelas; dan (3) metode praktek individual dan pendampingan memayet dengan alat tambour sederhana. Selama pelatihan dilakukan evaluasi persiapan, evaluasi proses dan evaluasi hasil. Hasil kegiatan pelatihan keterampilan melalui pembuatan sulaman payet dengan alat tambour sederhana adalah 10 sampel sulaman paayet yang diaplikasikan pada produk fesyen. Berdasarkan hasil evaluasi dan penilaian Tim PKM dengan kriteria penilaian yang sudah di andalkan maka 8 dari 10 peserta tergolong dalam kategori baik artinya layak jual, dan 2 dari 10 peserta yang tergolong dalam kategori cukup baik. Maka dapat disimpulkan bahwa produk yang dihasilkan dengan bantuan alat tambour sederhana ini sudah cukup layak untuk dijual tapi masih perlu ditingkatkan kualitasnya.
	ABSTRACT
Keywords: Training Sequins Tambour beading	This community service activity aims to improve skills, creativity, innovation and produce sequin embroidery products for sequin craftsmen in Sindet Bantul village that are of high quality and marketable. The methods used include: (1) lecture and discussion methods to provide knowledge about creative and innovative thinking, knowledge of tambour tools and materials, tambour cutting techniques, product packaging, and digital marketing, (2) question and answer method to bridge if there is any unclear training participants, and (3) individual practice methods and mentoring with a simple tambour. During the training, preparation evaluation, process evaluation and outcome evaluation are carried out. The results of the skills training activity through making sequin embroidery with a simple tambour tool were 10 samples of sequin embroidery applied to fashion products. Based on the results of the evaluation and assessment by the PKM Team with the assessment criteria that have been relied on, 8 out of 10 participants are classified as good, meaning they are worth selling, and 2 out of 10 participants are classified as good enough. So it can be concluded that the product produced with the help of this simple tambour is suitable enough to be sold but the quality still needs to be improved.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



I. PENDAHULUAN

Industri kreatif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ekonomi kreatif yang berkekuatan pada keunggulan sumber daya manusia. Salah satu sektornya adalah industri fesyen yang meyumbang 18,15% pada Ekonomi Kreatif Nasional (Aryanti & Utami, 2022). Kerajinan sulaman manik-manik payet merupakan salah satu kerajinan bidang fesyen yang semakin lama semakin berkembang pesat di industri fesyen. Para penikmat

fesyen baik dari kalangan bawah, maupun menengah ke atas selalu menjadikan seni menghias busana dengan manik-manik payet sebagai aksen dalam karya seni berbusana.

Seni menghias busana merupakan bagian dari industri kreatif dan paling banyak diminati oleh penikmat fesyen di seluruh dunia. Bahkan permintaan para peminat fesyen dalam seni menghias busana dengan sulaman manik-manik khususnya manik-manik payet semakin meningkat setiap tahunnya. Payet merupakan benda kecil yang bisa memberi arti besar apabila diperlakukan dengan sentuhan sulam dari tangan terampil. Namun, tidak semua orang menganggap kegiatan menyulam payet ini mudah dilakukan. Manik-manik payet adalah salah satu jenis manik-manik yang berbentuk pipih dan berukuran kecil yang biasa digunakan untuk menghias baju atau pakaian sebagai pelengkap untuk keindahan busana. Sulam manik adalah sulam yang dihasilkan dari kerja tangan menggunakan manik untuk menghasilkan suatu rekaan yang cantik dan anggun (Amalia & Wahyuningsih, 2022).

Besarnya permintaan pasar memberi peluang bagi para pengrajin sulaman manik-manik payet untuk terus berkontribusi memenuhi permintaan pasar serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Gadi et al., 2021). Data mengenai permintaan konsumen untuk produk sulaman manik-manik payet menunjukkan bahwa pasar produk berbasis manik-manik mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Manik-manik telah digunakan secara luas dalam berbagai industri seperti dekorasi rumah, perhiasan, dan aksesoris, dan produk ini semakin diminati karena keunikan dan keindahannya. Faktor utama yang mendorong pertumbuhan pasar ini adalah inovasi dalam desain manik-manik dan peningkatan permintaan untuk perhiasan yang dihiasi dengan manik-manik, terutama oleh konsumen wanita yang mencari aksesoris dengan harga terjangkau namun tetap terlihat menarik dan berkelas (Research, 2024). Didukung data Indonesian Embroidery Market 2021-2027, pasar sulaman mengalami peningkatan dengan berbagai perusahaan besar yang beroperasi di sektor ini, seperti PT Nusantara Embroidery (NEM), International Textiles Limited (ITL), dan Jakarta Embroiderers Group (JEG). Laporan terbaru juga menunjukkan adanya peningkatan tren dan permintaan untuk produk sulaman di pasar Indonesia, khususnya di sektor fesyen, dekorasi, dan tekstil (6Wresearch, 2024).

Namun, hingga saat ini kebanyakan pengrajin sulaman manik-manik payet yang ada di Indonesia masih menerapkan keterampilan menyulam secara konvensional. Meskipun sulaman manik-manik payet telah menjadi bagian integral dari budaya dan kerajinan tradisional Indonesia, penelitian tentang teknik, motif, dan inovasi desain dalam konteks modern masih terbatas. Banyak karya yang hanya berfokus pada aspek tradisional tanpa menggali potensi adaptasi dalam mode kontemporer atau desain produk yang lebih inovatif. Tidak banyak literatur yang mendokumentasikan perkembangan terbaru atau variasi desain dalam sulaman manik-manik payet, khususnya dalam upaya menggabungkan antara tradisi dan tren modern. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana kerajinan ini bisa berevolusi atau beradaptasi dengan pasar global (Fitriana et al., 2020). Banyak pengrajin masih menggunakan teknik dan material tradisional tanpa mengeksplorasi teknologi atau bahan baru yang dapat meningkatkan kualitas, efisiensi, dan daya tarik produk. Penelitian yang menggabungkan teknologi canggih dengan keahlian tradisional masih jarang ditemukan. Padahal parameter kualitas produk sulaman manik-manik payet adalah kreativitas, kemenarikan, dan inovatif. Sedangkan parameter dalam sebuah industri adalah menghasilkan produk berkualitas, cepat, dan minim biaya produksi (Erni, 2019). Kendala terbesar bagi para pengrajin sulaman manik-manik payet saat ini adalah kurangnya penerapan teknologi terbaru dalam proses produksi sehingga mempengaruhi durasi waktu kerja dalam sistem produksinya.

Waktu kerja berperan dalam penentuan produktivitas kerja serta dapat menjadi tolak ukur untuk menentukan metode kerja yang terbaik dalam penyelesaian suatu pekerjaan (Tampubolon, 2020). Oleh karena itu, untuk menjawab kesenjangan proses produksi yang memakan banyak waktu, maka perlu pendekatan inovatif dalam teknik sulaman manik-manik payet yang menggabungkan elemen tradisional dengan tren mode modern dan teknologi terbaru. Dalam hal ini, *tambour beading* bisa menjadi alternatif dalam permasalahan tersebut. *Tambour beading* adalah teknik sulaman manik-manik yang banyak diterapkan di negara-negara maju dunia.

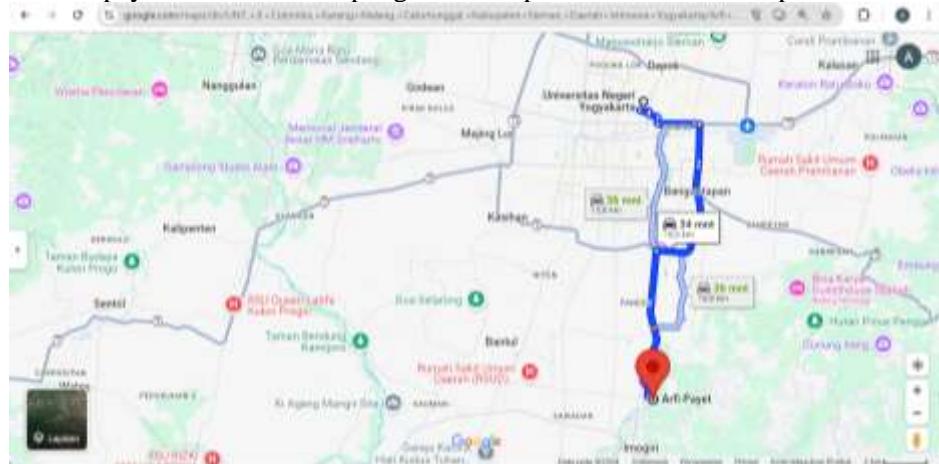


Gambar 1. Gambaran Teknik Sulaman Tambour dengan Alat dan Meja Tambour

Proses pengerjaan sulaman tambour atau tambour beading ini harus menggunakan bantuan alat bingkai sebagai pengait dan jarum khusus. Penggunaan bantuan alat ini akan mempercepat proses produksi dan dapat dibuat sendiri oleh para pengrajin manik-manik karena harganya yang relatif murah.

II. MASALAH

Arfi Payet merupakan sebuah tempat usaha yang dimiliki oleh Ibu Arfiani Rinda Susanti, Sindet RT 04, Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta. Arfi Payet didirikan pada sejak tahun 2014 hingga sekarang, dan telah memiliki 50 orang pengrajin/karyawan. Usaha ini dibangun dengan kepemilikan modal pribadi, sehingga manajemen dan struktur organisasi perusahaannya masih sangat sederhana. Meskipun demikian, jumlah orderan sulaman manik-manik payet semakin bertambah setiap tahunnya. Pada awalnya, alasan pemilik Arfi Payet mendirikan tempat usaha ini yaitu untuk memberdayakan para ibu-ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan, sehingga bisa bekerja serta meningkatkan perekonomian keluarga. Para ibu-ibu rumah tangga tersebut kemudian diberi pelatihan bagaimana cara menyulam payet yang benar, cepat, dan menarik sesuai dengan trend dan permintaan pasar. Lambat laun, tempat usaha Arfi Payet semakin terkenal dengan sulaman manik-manik payet khusus busana pengantin dan pesta. Berikut adalah peta lokasi Arfi Payet:



Gambar 2. Maps Peta Lokasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Arfiani pemilik Arfi payet, yang menjadi tantangan sekaligus kendala oleh para pengrajin yang bekerja di Arfi Payet adalah belum mampu mengembangkan teknik sulaman manik-manik payet yang lebih efisien lagi dan menerapkan teknologi baru dalam proses pemasangan manik-manik pada kain. Selama ini para pengrajin hanya menyulam manik-manik payet dengan cara konvensional, yaitu memasang satu persatu manik-manik dan menjelujurnya sesuai dengan motif. Padahal dalam dunia industri, waktu kerja merupakan salah satu faktor yang penting dan perlu mendapat

perhatian dalam kegiatan produksi. Waktu kerja berperan dalam penentuan produktivitas kerja serta dapat menjadi tolak ukur untuk menentukan metode kerja yang terbaik dalam penyelesaian suatu pekerjaan (Manurung & Meizy, 2016). Oleh karena itu, pentingnya penerapan teknologi dalam industri sulaman manik-manik payet sehingga menghasilkan produk berkualitas, cepat, dan minim biaya produksi.

III. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan langsung pada tempat workshop Arfi Payet. Setelah melakukan perencanaan dan persiapan, metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1. Tahap Pertama

Tahapan pertama yaitu diawali dengan pendahuluan kegiatan pelatihan. Pendahuluan akan dimulai dengan melakukan pre-test sebagai tes awal untuk mengetahui pengetahuan dasar peserta pelatihan. Setelah mengetahui tingkat pengetahuan dasar peserta, kemudian, peserta dijelaskan tentang teori cara berpikir kreatif dan inovatif, mendesain produk yang baik, pengetahuan alat dan bahan yang digunakan, teknik sulaman tambour, pengemasan produk, dan cara pemasaran produk secara digital (*online*).

2. Tahap Kedua

Tahapan kedua memasuki diskusi dan tanya jawab. Diskusi dan tanya jawab mengenai teori yang diberikan oleh pemateri dan hal-hal lain yang berkaitan dengan sulaman tambour dengan bantuan alat tambour.

3. Tahap Ketiga

Tahapan ketiga berisi demonstrasi dari pemateri, kemudian dilanjutkan praktik oleh peserta pelatihan. Praktik yang dilakukan meliputi penggunaan alat dan bahan sulaman tambour, pembuatan sulaman tambour teknik dasar, pembuatan sulaman tambour teknik lanjutan sesuai konsep desain masing-masing, pengemasan produk, dan pemasaran produk secara digital (*online*). Setiap peserta akan mendapat pendampingan individual dari tim .

4. Tahap Keempat

Tahapan keempat adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung saat peserta beraktifitas selama pelatihan dan setelahnya. Di akhir pelatihan dilaksanakan post-test untuk menilai produk dan kelanjutan pemasaran produk secara *online*. Dengan demikian dapat diketahui apakah ada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan sulaman manik-manik payet dengan menggunakan teknik dan alat tambour.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

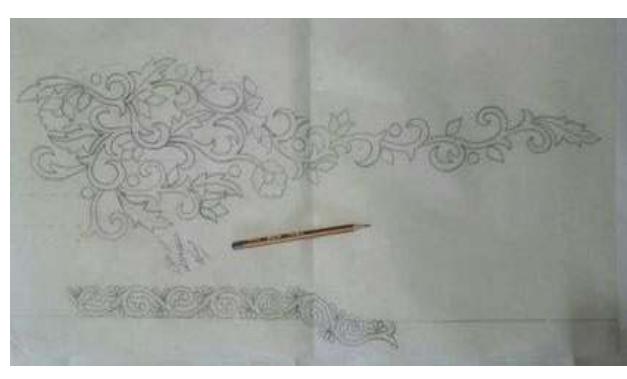
Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) berjalan sesuai rencana yang telah dikaji berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh khalayak sasaran. Sikap kedisiplinan, semangat yang tinggi, motifasi untuk mengembangkan produk kreatif dan inovatif sebagai peningkatan ekonomi untuk mendukung pengembangan salah satu kelompok pengrajin sulaman manik-manik payet, di desa Sindet Bantul, baik oleh para pengabdi maupun khalayak sasaran menjadi modal utama untuk kesuksesan kegiatan PKM ini. Adapun hasil kegiatan PKM ini adalah:

1) Peningkatan keterampilan pembuatan sulaman manik-manik payet (beading embroidery) yang kreatif dan inovatif

Berdasarkan kegiatan ceramah dan diskusi antara pendamping dengan peserta, maka menghasilkan berbagai identifikasi kebutuhan–kebutuhan dan solusi permasalahan yang ada. Peserta pelatihan didampingi tim pengabdi dan berhasil mendiskusikan tentang: pengetahuan sulaman payet tambour dengan bantuan alat sederhana, desain produk, pengetahuan alat dan bahan, dan pengetahuan teknik dasar sulaman tambour. Pembuatan sulaman tambour merupakan teknik pemasangan manik-manik payet yang dikerjakan dengan menggunakan bantuan alat khusus, yaitu jarum tambour dan meja/papan pengait (Ningrum et al., 2013). Pengembangan desain sulaman tambour tentu sedikit berbeda dengan sulaman payet pada umumnya. Biasanya sulaman payet dikerjakan langsung pada busana yang sudah jadi, berbeda dengan sulaman tambour. Sulaman tambour dikerjakan pada kain sebelum kain tersebut dijahit menjadi sebuah busana.

Berikut adalah teknik pengrajin sulaman tambour menggunakan jarum tambour:

Tabel 1. Tahapan Teknik Sulaman Tambour

Desain Motif <i>Tambour Beading</i>		
Alat dan Bahan	<p>Alat dan bahan yang dibutuhkan adalah: tambour hook, frame, beads (manik-manik), sequins (payet), gunting, benang, kain</p>	  

Deskripsi desain produk sulaman tambour dibagi menjadi dua tahapan. Tahapan pertama adalah desain sulaman tambour dengan teknik dasar. Desain yang dikerjakan dengan teknik dasar ini terdiri dari desain motif geometris, yaitu garis lurus, kotak, dan lingkaran. Agar para pengrajin terbiasa mengerjakan sulaman tambour dengan alat tambour, maka desain yang dipilih masih berupa desain sederhana. Selanjutnya, pada tahap kedua adalah desain sulaman tambour dengan teknik lanjutan (mahir). Desain yang dipilih adalah desain motif flora

1921

yaitu bunga dan salur-salur. Desain tahap kedua sudah banyak menerapkan banyak garis karena para pengrajin sudah berlatih dan membuat sampel sulaman tambour di tahap pertama.

Cara mengerjakan sulaman tambour ini adalah terlebih dahulu dikerjakan pada kain atau potongan kain yang sesuai dengan pola busananya. Setelah potongan kain busana tersebut selesai di sulam, baru di jahit menjadi sebuah busana.

2) Peningkatan kapasitas produksi bagi para pengrajin payet di desa Sindet Bantul dengan menghasilkan produk sulaman payet yang berkualitas dan layak jual.

Pelatihan pembuatan sulaman payet tambour merupakan teknik pemasangan manik-manik payet yang dikerjakan dengan menggunakan bantuan meja tambour menghasilkan dua buah kebaya full payet. Pada pelatihan ini dilakukan evaluasi persiapan praktik untuk mengevaluasi kelengkapan alat, bahan dan pendukungnya. Kemudian evaluasi proses yaitu evaluasi saat proses pelatihan berlangsung untuk melihat keterlaksaaannya, aktifitas dan sikap peserta, lalu terakhir dilakukan evaluasi dan penilaian unjuk kerja peserta pelatihan.

Berdasarkan data dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh Tim PKM hasilnya 9 dari 10 peserta (90%) tergolong dalam kategori sangat baik artinya sangat layak jual, lalu 1 dari 10 peserta (10 %) tergolong dalam kategori baik atau layak jual. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan sulaman payet tambour cenderung berhasil dalam kategori baik, artinya peserta pelatihan mampu membuat sulaman payet tambour dengan kualitas yang baik, rapi, pemilihan bahan dan warna bahan yang baik menarik serta sudah layak jual. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kualitas Produk Hasil Pelatihan Pembuatan Sulaman Tambour

No	Interval nilai	Kriteria	Distribusi Frekuensi (N)	Percentase (%)
1	86-100	Sangat baik (sangat layak Jual)	9	90
2	76- 85	Baik (layak jual)	1	10
3	66- 75	Cukup baik (cukup layak jual)	0	0
4	0- 65	Tidak baik (tidak layak jual)	0	0

Agar lebih memudahkan memahami frekuensi kategorisasi kualitas produk hasil pelatihan pembuatan sulaman tambour, dapat disajikan pada grafik diagram berikut ini:



Gambar 3. Grafik Kategorisasi Hasil Produk Sulaman Tambour

Berdasarkan data tabel dan grafik diagram distribusi kategorisasi produk hasil sulaman tambour, dari 10 produk, terdapat 9 produk (90%) mendapat penilaian “sangat baik/sangat layak jual”, dan 1 produk (10%) mendapat penilaian “baik/ layak jual”, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil pelatihan pembuatan sulaman tambour dalam kategori **sangat baik/sangat layak jual**. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan tergolong berhasil, karena sesuai dengan tolok ukur keberhasilan pelatihan yang telah ditetapkan bahwa pelatihan dikatakan berhasil jika 80 % pesertanya dapat menghasilkan produk yang sangat layak jual.

1. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pelaksanaan pelatihan pembuatan sulaman tambour telah berhasil dilaksanakan selama 2 hari berturut-turut sesuai dengan jadwal yang sudah disusun dan direncanakan berdasarkan musyawarah dengan mitra sasaran. Pelaksanaan pelatihan tersebut dapat dikategorikan berhasil karena selain potensi yang sudah dimiliki oleh khalayak sasaran, kualifikasi dan kompetensi pengabdi, sangat didukung oleh semangat atau kemauan dan kerja keras khalayak sasaran. Hal ini dibuktikan dengan tidak ada satu pesertapun yang izin untuk tidak mengikuti materi, demonstrasi, dan praktek yang dijadwalkan. Keramahan dan kehangatan berkomunikasi antara peserta pelatihan dan pengabdi, niat tulus penuh keramahan sangat mendukung terciptanya kondisi suasana yang hangat antar peserta serta anta peserta dan pengabdi. Sikap profesionalisme pengabdi juga diikuti oleh sikap disiplin para peserta inilah yang membangun kerja keras peserta untuk mengerjakan pekerjaannya secara cepat dan tepat.

Adapun kegiatan pada hari pertama yaitu pemberian materi pengembangan usaha menciptakan produk busana yang inovatif dan kreatif khususnya bidang sulaman manik-manik payet. Kemudian peserta pelatihan akan diberikan pelatihan pengenalan alat dan bahan yang digunakan untuk pembuatan sulaman tambour. Karena pada dasarnya, para peserta merupakan pengrajin manik-manik payet yang sudah memiliki keterampilan dasar dalam memasang payet, namun mereka belum pernah sama sekali menggunakan alat dan teknik lain dalam membuat sulaman manik-manik payet. Pada kegiatan ini, tim PPM memberikan ceramah dan diskusi antara pendamping dengan peserta, sehingga mengasilkan berbagai identifikasi kebutuhan-kebutuhan dan solusi permasalahan yang ada. Peserta pelatihan didampingi tim pengabdi dan berhasil mendiskusikan tentang: desain produk sulaman yang kreatif dan inovatif, pengetahuan alat dan bahan yang digunakan, dan pengetahuan pemasaran produk secara *online*. Selanjutnya peserta mulai praktik membuat sulaman tambour dengan meja tambour yang disediakan, dengan mengerjakan motif-motif sederhana.



Gambar 4. Foto Kegiatan Pertama, Pemberian Materi Dan Diskusi Dengan Peserta Pelatihan

Selanjutnya kegiatan pada hari kedua yaitu pelatihan pembuatan sulaman tambour sesuai dengan desain motif yang diinginkan. Pada kegiatan ini, pertama-tama tim PKM memberikan jobsheet serta link video tutorial pembuatan pembuatan sulaman tambour dengan berbantuan meja tambour beading yang ada di youtube. Kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi cara mengkombinasikan macam-macam manik-manik payet yang menarik untuk mengisi setiap motif sulaman yang kemudian diikuti oleh semua peserta. Peserta pelatihan didampingi tim pengabdi dan berhasil membuat produk sulaman tambour pada busana pesta dan kebaya yang disediakan oleh tim pengabdi, meskipun hasilnya belum jadi 100% karena dalam pembuatan sulaman pada busana memerlukan waktu lebih dari 1 hari. Total keseluruhan produk yang dihasilkan berjumlah 4 buah busana pesta dan kebaya dengan hiasan sulaman tambour yang layak jual. Pada akhir kegiatan, semua hasil produk peserta kemudian dinilai oleh tim sesuai dengan instrument penilaian produk yang disiapkan tim.



Gambar 5. Foto Kegiatan Kedua Kedua, Proses Pembuatan Sulaman Tambour Pada Produk Busana

Capaian kualitas hasil praktik peserta yang tergolong dalam kategori sangat baik atau layak jual telah memenuhi target, karena peserta terus diberi motivasi untuk pengembangan produk sulaman tambour yang sangat prospektif karena dengan menerapkan teknik serta menggunakan bantuan meja tambour, maka akan memudahkan pengrajin dalam memayet busana. Kiranya inilah yang menarik minat khalayak sasaran untuk terus semangat berlatih. Ketersediaan materi pelatihan, dan ketersediaan bahan praktik alat, sarana prasarana pelatihan akan sangat memberi dukungan keberhasilan pelatihan.

Dokumentasi kegiatan tersebut menunjukkan pada keberhasilan kegiatan PKM Bagi Pengrajin Sulaman Payet Di Desa Sindet Bantul Melalui Workshop Pembuatan *Tambour Beading Embroidery* Berbantuan Alat Sederhana yang telah dilaksanakan. Materi pelatihan pembuatan sulaman tambour telah dapat ditransformasikan ke peserta pelatihan, yakni pengrajin payet di industry Arfi Payet, sebanyak 10 peserta. Bentuk keberhasilan lainnya adalah terlihat dari partisipasi kehadiran peserta disetiap pelaksanakan yang mencapai 100%, dan hasil penilaian produk sulaman tambour dengan bantuan alat sederhana pada busana pesta dan kebaya yang layak jual. Sedangkan dari sisi operasional anggaran juga dapat dijalankan sesuai dengan rencana.

Selain itu, kegiatan PKM ini tidak hanya berhenti setelah memberikan pelatihan saja, akan tetapi tim PKM terus melakukan pendampingan hingga 1 bulan. Selama 1 bulan tersebut tim PKM mendapatkan data dari manajemen Arfi payet bahwa terdapat peningkatan jumlah produksi yang cukup signifikan dari pada bulan lalu, yaitu dari jumlah 10 orderan menjadi 18 orderan, karena pengrajin Arfi payet menerapkan teknik dan alat sulaman tambour saat produksi pesanan customer mereka.



Gambar 6. Foto hasil produk sulaman tambour yang dipresentasikan peserta pelatihan

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan suatu program tidak lepas adanya kemampuan mengatasi kendala dan ada daya dukung yang signifikan. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. Faktor-Faktor Pendukung Kegiatan

- 1) Peserta telah memiliki dasar memayet dengan sangat baik,
- 2) Motivasi dan semangat para peserta pelatihan yang sangat tinggi yang ditunjukkan dengan datang pelatihan tepat waktu setiap hari (3 hari) memotivasi para pengabdi untuk melaksanakan kegiatan ini lebih semangat dengan penuh keikhlasan,
- 3) Kompetensi tim pengabdi sangat sesuai dengan program kegiatan,
- 4) Bahan dan alat praktik mudah didapat,
- 5) Dukungan tempat pelatihan oleh pemilik usaha “Arfi Payet” sangat mendukung pelaksanaan pelatihan atau kegiatan PKM ini,
- 6) Lokasi dekat dengan tempat tinggal peserta pelatihan,
- 7) Keramahan tim PKM dan peserta sangat kondusif sehingga terjalin keakraban, keterbukaan, dan keguyupan sangat dirasakan oleh keduabelah pihak,

b. Faktor-Faktor Penghambat Kegiatan

- 1) Jarak lokasi pengabdi yang cukup jauh dan kemacetan jalan raya yang kadang-kadang tidak terprediksi menyebabkan mulainya 10-20 lebih lambat dari rencana. Kendala ini dapat diatasi dengan pengabdi berangkat lebih awal dari yang direncanakan
- 2) Kemampuan awal untuk memayet peserta sangat ber variasi, hal ini dikarenakan faktor usia dari masing-masing peserta tersebut, misalnya seperti kurangnya penglihatan apabila tempat praktik kurang terang (cahaya lampu), kurang terbiasa memegang jarum tambour karena terbiasa menggunakan jarum sulam biaya, dll. Oleh karena itu, memerlukan waktu untuk membuat sulaman tambour dengan standar layak jual, namun dengan semangat pengabdian yang tinggi semua pengabdi tetap dengan sabar untuk mendampingi dan membimbing sampai mencapai standar yang sudah ditentukan.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dengan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah selama kegiatan praktik untuk memproduksi sulaman tambour dengan alat meja tambor berjalan dengan baik, dan lancar. Selain itu, kegiatan PKM ini telah berhasil meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan inovatif para pengrajin payet dalam pengelolaan usaha serta pengembangan fesyen kreatif dan inovatif. Hal ini dibuktikan dari berhasilnya meningkatkan jumlah produksi produk busana pesta dan kebaya dengan hiasan sulaman tambour yang berkualitas dan layak jual.

Melalui kerjasama yang baik antara tim pengabdian dengan mitra dalam kegiatan pengabdian semua kegiatan telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan semacam ini diharapkan mampu meningkatkan hubungan yang baik antara warga sebagai *stakeholder* dan pihak akademisi di Universitas Negeri Yogyakarta sebagai pelaksana kegiatan dalam mewujudkan salah satu komponen tridharma perguruan tinggi serta memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Diharapkan juga kerja sama dalam kegiatan pengabdian ini tetap dapat berlanjut untuk waktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- 6Wresearch. (2024). *Carpet Market Size, Share, Competitive Landscape and Trend Analysis Report, by Material, by End User, by Price Point, by Sales Channel : Global Opportunity Analysis and Industry Forecast, 2024-2033*. 1–250. <https://www.6wresearch.com/industry-report/indonesia-embroidery-market-outlook>
- Amalia, N., & Wahyuningsih, U. (2022). Penerapan Hiasan Motif Daun Kelapa dengan Menggunakan Teknik Bordir dan Payet pada Busana Pengantin. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.26740/baju.v2n1.p1-8>
- Aryanti, A. N., & Utami, W. N. (2022). Strategi Inovasi Pada Industri Kreatif: Sebuah Upaya Pemulihian Bisnis Di Masa Pandemi Covid19. *Image : Jurnal Riset Manajemen*, 11(1), 26–37. <https://doi.org/10.17509/image.v11i1.38433>
- Erni, N. (2019). Penghitungan Nilai Tambah Kerajinan Sulaman (Studi Kasus Sulaman Bukittinggi). *Inovisi*, 15.
- Fitriana, Mukhirah, Dewi, R., & Pamela. (2020). Aplikasi Payet Sebagai Hiasan Pada Modifikasi Busanapengantin Wanita Aceh. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 15(1), 1–11.
- Gadi, A. C. Z., Khayati, E. Z., Emy, S., Suprihatin, Y., & Kholifah, N. (2021). Pelatihan Sulaman Manik - Manik Motif Rose Tiga Dimensi (3D) Sebagai Upaya Pengembangan Kreativitas Pengrajin Sulaman. *Prsiding Pendidikan*

Teknik Boga Busana, 16(1).

- Manurung, F., & Meizy. (2016). Pengaruh Pengembangan Produk Dan Citra Merek Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Kfc Sudirman Pekanbaru. *Jom Fisip*, 3(2), 1–12. <https://www.neliti.com/publications/131040/pengaruh-pengembangan-produk-dan-citra-merek-terhadap-kepuasan-konsumen-pada-kfc>
- Ningrum, R. A. D. W., Panggabean, R., & Sn, M. (2013). Motif Batik Dengan Aplikasi Tambour Beading & Embroidery Pada Produk Tekstil. *Tingkatarjana Bidang Seni Rupa Dan Desain*, 2(1).
- Research, A. M. (2024). *Market Forecast By Product Type (Surface Embroidery, Counted Embroidery, Needlepoint), By Applications (Caps, Coats, Blankets, Dress Shirts, Denim, Dresses, Others) And Competitive Landscape*. <https://www.alliedmarketresearch.com/bead-products-market-A14168>
- Tampubolon, M. P. (2020). *Change Management Manajemen Perubahan : Individu, Tim Kerja Organisasi*.